AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION
E-ISSN: 3063-8313

EKSPLORASI STRATEGI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN SISWA DI KELAS VI SD NEGERI 1 PAOK MOTONG

Nurul Aulia[1], Marheni Rahayung P[2], Arina Wanawati[3]
[1] Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[2] Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[3] Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Email : nurulauliya230403@gmail.com[1], bulana280@gmail.com[2], arinawanawati145@gmail.com[3]

E-Issn: 3063-8313		
Received: November 2026	Accepted: November 2026	Published: November 2026

Abstract :

This study aims to explore the reward and punishment strategies implemented by teachers to foster discipline among sixth-grade students at SD Negeri 1 Paok Motong, where issues such as tardiness, playing during lessons, littering, and damaging school plants persist. The study employs a qualitative, exploratory approach. Participants include the sixth-grade teacher, the school principal, and sixth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that rewards are granted based on students' actual behavior, taking the form of verbal praise, a "thumbs-up" gesture, small gifts (such as notebooks or pencils), and the assignment of responsibilities, such as serving as a group leader or a teacher's assistant. Punishment is applied in an educational manner through a persuasive, dialogue-based approach such as personal reprimands as well as through academic and restorative measures, including reviewing missed lesson material or rectifying the consequences of one's actions (e.g., cleaning up litter or caring for plants). Teachers tailor these strategies to the specific nature of the infraction, with support from the school principal and parents. Students report feeling valued; they understand the consequences of their actions and are beginning to recognize their responsibilities, though behavioral changes require further validation through repeated observation. The balanced, consistent, and educational application of rewards and punishments serves as an effective strategy for teachers to build student discipline.

Keywords: *Reward, Punishment, Student Discipline, Sixth Grade.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru dalam membangun kedisiplinan siswa kelas VI di SD Negeri 1 Paok Motong, yang masih menghadapi masalah keterlambatan, perilaku bermain saat pembelajaran, membuang sampah sembarangan, dan merusak tanaman sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Subjek penelitian meliputi guru kelas VI, kepala sekolah, dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *reward* diberikan berdasarkan perilaku nyata siswa, berupa pujian, acungan jempol, hadiah sederhana seperti buku tulis dan pensil, serta pemberian kepercayaan sebagai ketua kelompok atau pembantu guru. Strategi *punishment* diterapkan secara edukatif melalui pendekatan persuasif-dialogis berupa teguran personal, serta pendekatan akademik dan restoratif berupa mempelajari materi yang tidak diperhatikan dan memperbaiki akibat perbuatan, seperti membersihkan sampah dan merawat tanaman. Guru

CC BY SA

menyesuaikan strategi dengan jenis pelanggaran, didukung kepala sekolah dan orang tua. Siswa merasa dihargai, memahami konsekuensi, dan mulai menyadari tanggung jawab, meskipun perubahan perilaku perlu dibuktikan melalui observasi berulang. Penerapan *reward* dan *punishment* secara seimbang, konsisten, dan edukatif dapat menjadi strategi guru dalam membangun kedisiplinan siswa.

Kata kunci: *Reward*, *Punishment*, Kedisiplinan Siswa, Kelas VI.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembinaan sikap, nilai, dan perilaku siswa. Dan salah satu hal utama yang membentuk karakter seseorang ialah kedisiplinan terutama di terapkan sejak dini secara bahasa disiplin artinya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib (KBBI, 2023). karena disiplin menjadi dasar bagi tumbuhnya tanggung jawab, kemandirian, serta keberhasilan belajar siswa (Mulyasa, 2013).

Kedisiplinan tidak terbentuk secara instannya, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Dalam proses ini, guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif (Sadirman, 2014). Salah satu cara yang digunakan guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa adalah melalui penerapan reward (penguatan positif) dan punishment (konsekuensi atau sanksi yang bersifat mendidik). namun secara bahasa, reward di maknai sebagai penghargaan atau ganjaran. Sedangkan punishment di artikan sebagai hukuman (KBBI, 2023).

Secara teoritis, strategi reward dan punishment berkaitan pada pendekatan behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan dan konsekuensi. Reward diartikan untuk memperkuat perilaku positif, sedangkan punishment digunakan untuk mengurangi atau memperbaiki perilaku yang tidak sesuai agar siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki diri (Djamarah, 2012). Namun dalam konteks pendidikan, punishment tidak dimaknai sebagai hukuman fisik atau emosional, melainkan sebagai upaya edukatif yang bersifat humanis agar membina kesadaran dan kesalahan siswa (Mulyasa, 2014).

Pada jenjang sekolah dasar, terutama siswa kelas VI, pada fase ini siswa berada pada masa perkembangan menuju remaja awal. Karena Pada fase ini, siswa mulai menunjukkan sikap lebih kritis, memiliki kebutuhan akan pengakuan, dan sensitif terhadap perlakuan guru dan merupakan tahapan fase yang sangat krusial atau masa yang menentukaan perkembangan siswa , karena Pada tahap ini siswa berada di akhir jenjang sekolah dasar, sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut teori perkembangan siswa kelas VI mulai memasuki transisi dari kanak-kanak menuju remaja sehingga membutuhkan penguatan tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar (Desmita, 2017; Hurlock, 2011). Oleh karena itu pembinaan penerapan reward dan punishment harus

dilakukan secara bijaksana, humanis, dan kontekstual agar tidak menimbulkan dampak psikologis negatif serta tetap menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa.

Berdasarkan pengamatan penelitian awal di SD Negeri 1 Paok Motong, masih dijumpai perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan, seperti keterlambatan Atang ke sekolah , kurang tertib saat pembelajaran berlangsung saat guru menjelaskan banyak yang bermain-main, serta kurang patuh terhadap tata tertib sekolah seperti sering buang sampah sembarangan, serta siswa sering merusak tanaman sekolah. Guru telah menerapkan berbagai bentuk reward dan punishment, namun belum diketahui secara mendalam bagaimana strategi tersebut dipahami, dijalankan, serta dirasakan oleh guru dan siswa dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan pendekatan kualitatif eksploratif untuk mengetahui bagaimana strategi reward dan punishment diterapkan oleh guru, serta bagaimana pengalaman dan respon siswa terhadap strategi tersebut dalam membangun kedisiplinan di kelas VI SD Negeri 1 Paok Motong (Meloeng, 2019).

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: subjek penelitian dibatasi pada guru kelas VI dan siswa kelas VI di SD Negeri 1 Paok Motong; fokus penelitian diarahkan pada strategi *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran untuk membangun kedisiplinan siswa; aspek kedisiplinan yang dikaji meliputi disiplin dalam kehadiran tepat waktu, ketaatan terhadap tata tertib dalam kelas, dan ketertiban saat proses pembelajaran; pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif, sehingga penelitian ini tidak membahas pengukuran angka, persentase, atau uji statistik; penelitian ini tidak membandingkan antar sekolah atau antar metode, tetapi mengetahui bagaimana praktik yang terjadi di kelas VI SD Negeri 1 Paok Motong; serta waktu penelitian dibatasi pada periode pelaksanaan yang telah ditetapkan dalam jadwal penelitian, yaitu pada bulan Januari 2026.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana strategi *reward* dan *punishment* diterapkan oleh guru dalam membangun kedisiplinan siswa kelas VI di SD Negeri 1 Paok Motong? Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru dalam upaya membangun kedisiplinan siswa kelas VI di SD Negeri 1 Paok Motong.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif eksploratif yang menggali strategi *reward* dan *punishment* dari pengalaman guru, siswa kelas VI, dan kepala sekolah pada fase transisi menuju remaja awal, serta menyoroti bentuk *punishment* persuasif-dialogis dan restoratif yang edukatif dan humanis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan mengenai strategi *reward* dan *punishment* dalam pembentukan kedisiplinan siswa sekolah dasar, menambah referensi penelitian kualitatif tentang pengelolaan kelas dan pendidikan karakter, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini

memberikan gambaran nyata bagi guru sebagai bahan refleksi dalam menentukan strategi membangun kedisiplinan; menjadi masukan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan kedisiplinan agar tercipta iklim sekolah yang tertib, aman, dan kondusif; membantu siswa memahami disiplin sebagai tanggung jawab pribadi yang tumbuh dari motivasi internal; serta menjadi pengalaman akademik bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan analisis praktik pendidikan secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif eksploratif. Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Moleong (2021) menambahkan bahwa pendekatan ini memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata, sedangkan Sugiyono (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami proses, makna, dan pengalaman guru serta siswa terkait penerapan strategi *reward* dan *punishment* dalam membangun kedisiplinan di kelas VI, bukan pada pengukuran angka atau uji statistik. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali dan menjelaskan fenomena yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 1 Paok Motong, Desa Paok-Motong, Kecamatan Masabagik, Kabupaten Lombok Timur, selama dua minggu pada bulan Januari 2026. Dengan jenis penelitian ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran utuh tentang praktik, makna, serta dinamika penerapan *reward* dan *punishment* berdasarkan pengalaman langsung para subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2022). Menurut Sugiyono (2022), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya melalui dokumen. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari guru kelas VI SD Negeri 1 Paok Motong sebagai pelaku utama dalam penerapan strategi *reward* dan *punishment*, siswa kelas VI sebagai subjek yang mengalami langsung penerapan strategi tersebut dalam proses pembelajaran, serta kepala sekolah atau pihak sekolah terkait sebagai informan pendukung untuk memperkuat data mengenai kebijakan dan budaya disiplin sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi dokumen tata tertib sekolah dan peraturan kelas, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar guru kelas VI, serta catatan kedisiplinan siswa.

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menurut Sugiyono (2022) merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung

aktivitas pembelajaran di kelas VI, khususnya terkait penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru serta perilaku kedisiplinan siswa. Observasi ini bersifat non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, melainkan sebagai pengamat (Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas VI, beberapa siswa, dan pihak sekolah, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2022), untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna penerapan *reward* dan *punishment* dalam membangun kedisiplinan siswa. Topik wawancara meliputi tujuan guru menerapkan *reward* dan *punishment*, pengalaman siswa menerimanya, dan pandangan pihak sekolah tentang pembinaan disiplin. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2019), digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, seperti tata tertib sekolah, peraturan kelas, serta foto kegiatan pembelajaran dan lingkungan kelas. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Prosedur penelitian disusun dalam beberapa tahap agar pelaksanaan penelitian berjalan sistematis dan terarah, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal penelitian, mengurus izin penelitian ke pihak kampus dan SD Negeri 1 Paok Motong, serta menyusun pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pengecekan atau pembanding (Moleong, 2021). Triangulasi sumber membandingkan data dari guru, siswa, dan pihak sekolah, sedangkan triangulasi teknik membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang dilakukan terus-menerus sampai data jenuh, meliputi reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan sederhana; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan, yaitu menyusun hasil penelitian secara sistematis, merevisi berdasarkan masukan pembimbing, dan menyelesaikan laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *reward* diberikan berdasarkan perilaku nyata siswa

Guru memberikan pujian dan acungan jempol kepada siswa yang sudah berada di sekolah sebelum bel berbunyi, serta penghargaan mingguan berupa buku tulis, pensil, atau permen bagi siswa yang konsisten datang tepat waktu. Bagi siswa yang tertib selama pembelajaran, guru memberikan kepercayaan untuk menjadi ketua kelompok, membantu membagikan buku, menuliskan hasil diskusi di papan tulis, atau memimpin doa. Siswa yang menjaga kebersihan memperoleh pujian dan tanggung jawab sebagai petugas penyiram dan perawat tanaman. Guru kelas VI menyatakan, "Kalau ada siswa yang selama satu minggu

selalu datang tepat waktu, saya berikan pujian dan terkadang hadiah sederhana." Siswa FJ menambahkan, "Saya merasa senang karena merasa dipercaya oleh Pak Guru."

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memberikan *reward* sebagai tanggapan atas perilaku disiplin yang benar-benar tampak, sehingga siswa mengetahui perilaku apa yang mendapat apresiasi. Dalam kerangka behavioristik, pujian, hadiah sederhana, dan kepercayaan berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong perilaku disiplin terulang (Djamarah, 2011). Sardiman (2014) menjelaskan bahwa penghargaan dapat menumbuhkan motivasi, dan hal itu tampak pada pernyataan siswa FJ yang merasa senang dan dipercaya. Penilaian kehadiran selama satu minggu, bukan satu hari, memperlihatkan bahwa guru mengarahkan siswa pada pembiasaan disiplin waktu, bukan sekadar mengejar hadiah (Lickona, 2013). Pemberian peran sebagai ketua kelompok atau petugas perawat tanaman juga sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VI akan pengakuan (Desmita, 2017), sekaligus melatih tanggung jawab. Dengan demikian, di lapangan *reward* tidak hanya berbentuk benda, tetapi juga pujian dan kepercayaan yang membuat siswa merasa dihargai.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori penguatan positif dalam pendekatan behavioristik (Djamarah, 2011) dan memperluas pemahaman bahwa *reward* di sekolah dasar tidak terbatas pada hadiah material, tetapi mencakup pujian dan pemberian kepercayaan yang berkaitan langsung dengan perilaku disiplin tertentu. Temuan ini juga melengkapi penelitian Muallif (2024) yang menunjukkan bahwa siswa memaknai *reward* sebagai pujian dan penghargaan dari guru, dengan konteks siswa kelas VI. Secara praktis, guru dapat menjadikan pola ini sebagai rujukan, yaitu memberikan penghargaan setelah perilaku disiplin muncul, menilainya dari kebiasaan, dan memvariasikan bentuknya sesuai permasalahan yang ditangani. Bagi sekolah, temuan ini menunjukkan bahwa penghargaan sederhana seperti pujian dan tanggung jawab kelas dapat digunakan dengan biaya yang relatif kecil. Pola ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi guru lain yang menghadapi masalah serupa.

Temuan ini dibatasi oleh desain dan konteks penelitian. Data berasal dari satu kelas di satu sekolah selama dua minggu pada Januari 2026, sehingga pola pemberian *reward* belum tentu sama di sekolah lain. Pendekatan kualitatif eksploratif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022), sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kutipan siswa juga terbatas pada beberapa siswa, dan pernyataan rasa senang atau termotivasi belum menunjukkan perubahan perilaku yang bertahan lama tanpa observasi berulang. Data banyak bersumber dari wawancara, sehingga jawaban informan dapat dipengaruhi keinginan untuk tampil baik. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara khusus ada tidaknya ketentuan resmi sekolah mengenai bentuk dan anggaran penghargaan, karena hadiah mingguan tampaknya bersumber dari kebijakan guru kelas sendiri.

Secara sosial, pemberian *reward* berdasarkan perilaku nyata mendorong budaya sekolah yang menghargai usaha dan tanggung jawab, bukan hanya prestasi akademik. Pemberian peran seperti ketua kelompok atau perawat

tanaman juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Namun, secara etis guru perlu menjaga keadilan agar penghargaan tidak hanya dinikmati siswa tertentu dan tidak menimbulkan rasa iri atau persaingan yang tidak sehat, sedangkan siswa yang belum menerima penghargaan tetap perlu mendapat dorongan. Hadiah material juga perlu diberikan secara proporsional supaya siswa tidak berdisiplin semata-mata demi hadiah, sejalan dengan tujuan guru agar siswa mulai membiasakan diri menghargai waktu. Dalam penelitian, kutipan siswa sebagai informan anak ditulis dengan inisial untuk melindungi identitas, dan izin dari pihak sekolah serta persetujuan informan perlu dipastikan.

***Punishment* diterapkan secara edukatif, persuasif-dialogis, dan restoratif**

Temuan. Siswa yang terlambat mendapat teguran personal, dialog tentang penyebab keterlambatan, dan diminta membuat komitmen datang tepat waktu. Siswa yang bermain saat guru menjelaskan diingatkan agar kembali fokus dan diminta mempelajari materi yang tidak diperhatikan. Siswa yang membuang sampah sembarangan diminta mengambil dan membersihkan kembali area yang dikotori. Siswa yang merusak tanaman diminta merapikan area tersebut, menyiram, dan merawat tanaman, atau membawa tanaman baru jika tanaman tidak dapat hidup lagi. Siswa MNF menuturkan, "Pak Guru meminta kami mengambil sampahnya lagi dan membersihkan tempat tersebut. Jadi, kami harus bertanggung jawab."

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang *punishment* sebagai konsekuensi yang mendidik dan berkaitan langsung dengan jenis pelanggaran, bukan hukuman yang menakut-nakuti. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2014) bahwa *punishment* dalam pendidikan harus bersifat mendidik dan membina kesadaran siswa, serta dengan Purwanto (2019) bahwa hukuman semestinya korektif dan konstruktif. Dalam kerangka behavioristik, konsekuensi diberikan untuk mengurangi dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai (Djamarah, 2011). Dialog tentang penyebab keterlambatan menunjukkan bahwa guru berusaha memahami kondisi siswa sebelum memberi konsekuensi. Teguran personal menjaga siswa dari rasa malu di depan teman, padahal perlakuan yang mempermalukan dapat menimbulkan rasa rendah diri dan penolakan terhadap aturan (Djamarah, 2011). Tugas membersihkan sampah dan merawat tanaman bersifat restoratif karena siswa memperbaiki akibat perbuatannya sendiri, seperti tampak pada pernyataan MNF bahwa ia harus bertanggung jawab. Dengan demikian, di lapangan *punishment* berfungsi sebagai sarana belajar tanggung jawab.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa *punishment* dalam konteks sekolah dasar dapat berbentuk persuasif-dialogis, akademik, dan restoratif, sehingga tidak identik dengan hukuman fisik atau verbal. Pandangan Hurlock (2011) bahwa *punishment* yang merendahkan dapat membuat siswa pasif atau melawan mendapat konfirmasi kontekstual, karena guru di lokasi penelitian memilih konsekuensi yang tidak mempermalukan. Temuan ini juga selaras dengan Wulandari (2020) yang menunjukkan bahwa teguran ringan dan tugas tambahan dapat menumbuhkan kepatuhan tanpa rasa takut berlebih.

Secara praktis, guru dapat menjadikan pola ini sebagai rujukan dalam menentukan konsekuensi yang berhubungan langsung dengan pelanggaran, misalnya meminta siswa memperbaiki area yang dikotori atau mempelajari materi yang terlewat. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun pedoman konsekuensi edukatif yang seragam antarguru.

Temuan ini dibatasi oleh desain dan konteks penelitian. Data berasal dari satu kelas di satu sekolah selama dua minggu pada Januari 2026, sehingga bentuk konsekuensi yang ditemukan belum tentu sama di sekolah lain. Pendekatan kualitatif eksploratif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022), sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kutipan siswa juga terbatas pada beberapa siswa, dan sebagian besar kasus pelanggaran diketahui dari cerita informan, bukan dari pengamatan langsung, karena observasi berlangsung singkat. Penelitian ini belum menunjukkan apakah konsekuensi tersebut benar-benar mengurangi pelanggaran yang berulang, sebab perubahan perilaku belum diamati secara berkelanjutan. Dampak kewajiban tertentu, seperti membawa tanaman pengganti, terhadap perasaan siswa dan keluarganya juga belum dikaji.

Secara sosial, konsekuensi restoratif menanamkan nilai bahwa lingkungan sekolah adalah milik bersama dan setiap siswa bertanggung jawab merawatnya. Secara etis, guru perlu memastikan bahwa teguran tetap menjaga martabat siswa, tidak berupa kekerasan fisik maupun verbal, dan sepadan dengan kesalahan yang dilakukan. Dialog tentang penyebab keterlambatan juga penting karena sebab keterlambatan bisa berasal dari kondisi di luar kehendak siswa, sehingga konsekuensi perlu ditentukan setelah guru memahami alasannya. Kewajiban membawa tanaman pengganti perlu dipertimbangkan agar tidak memberatkan keluarga siswa. Dalam penelitian, siswa sebagai informan anak ditulis dengan inisial untuk melindungi identitas, serta izin dari pihak sekolah dan persetujuan informan perlu dipastikan.

Strategi disesuaikan dengan jenis pelanggaran melalui pendekatan personal dan dialogis

Temuan. Guru tidak menerapkan satu bentuk perlakuan yang sama untuk semua pelanggaran. Pada keterlambatan, strategi diarahkan pada pembiasaan disiplin waktu. Pada perilaku bermain saat pembelajaran, strategi diarahkan pada tanggung jawab dan ketertiban belajar. Pada pelanggaran membuang sampah dan merusak tanaman, strategi diarahkan pada kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekolah. Sebelum memberikan konsekuensi, guru berusaha mengetahui alasan siswa melakukan pelanggaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memperlakukan *reward* dan *punishment* sebagai strategi pembinaan yang disesuaikan dengan perilaku siswa, bukan sebagai penghargaan dan hukuman yang seragam. Keterlambatan ditangani melalui pembiasaan disiplin waktu, perilaku bermain saat pembelajaran melalui penguatan tanggung jawab dan ketertiban belajar, serta pembuangan sampah dan perusakan tanaman melalui penumbuhan kepedulian lingkungan. Hal ini sejalan dengan Sanjaya (2016) bahwa pengelolaan kelas mencakup pengelolaan perilaku siswa secara mendidik. Usaha guru mengetahui

alasan pelanggaran sebelum memberi konsekuensi menunjukkan pendekatan dialogis yang cocok bagi siswa kelas VI yang lebih kritis dan sensitif terhadap perlakuan guru (Desmita, 2017). Perlakuan yang adil dan penuh penghargaan menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan perlakuan yang keras atau mempermalukan dapat memunculkan penolakan terhadap aturan (Djamarah, 2011). Dengan demikian, di lapangan strategi dipilih berdasarkan sebab dan jenis pelanggaran, sehingga pembinaan lebih terarah.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendekatan behavioristik di sekolah dasar tidak berjalan mekanis, tetapi dipengaruhi oleh jenis pelanggaran dan kondisi siswa. Temuan ini juga mendukung pandangan Lickona (2013) bahwa pembinaan disiplin perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan. Hasil penelitian ini selaras dengan Fitriani (2022) yang menunjukkan bahwa teguran pribadi yang lembut efektif menumbuhkan kepatuhan, serta dengan Sari et al. (2021) bahwa pembiasaan positif yang konsisten dapat membentuk iklim belajar yang positif. Secara praktis, tabel matriks strategi berdasarkan permasalahan kedisiplinan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memilih bentuk penghargaan dan konsekuensi yang sesuai. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar penyusunan pedoman pembinaan disiplin yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa.

Temuan ini dibatasi oleh desain dan konteks penelitian. Data berasal dari satu kelas di satu sekolah selama dua minggu pada Januari 2026, sehingga pola penyesuaian strategi belum tentu sama di sekolah lain. Pendekatan kualitatif eksploratif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022), sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian ini hanya memetakan empat permasalahan kedisiplinan, sehingga pelanggaran lain, seperti tidak mengerjakan tugas atau berkelahi, belum tergambarkan. Keterlibatan siswa sebagai informan juga terbatas pada beberapa siswa, sehingga persepsi siswa lain terhadap pendekatan personal dan dialogis belum terwakili. Selain itu, tabel matriks disusun dari wawancara dan pengamatan singkat, sehingga belum dapat dipastikan seberapa konsisten guru menerapkan pola tersebut pada setiap kasus dan setiap siswa.

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan jenis pelanggaran, misalnya pelanggaran akademik, hubungan antarsiswa, atau penggunaan gawai, agar peta strategi lebih lengkap. Penelitian dapat membandingkan penyesuaian strategi antarguru, antarkelas, atau antarsekolah untuk melihat faktor yang memengaruhi pilihan guru, seperti pengalaman mengajar dan kebijakan sekolah. Pengamatan yang lebih lama diperlukan untuk menilai konsistensi guru dalam menerapkan strategi pada siswa yang berbeda. Persepsi siswa tentang keadilan perlakuan guru juga layak dikaji lebih dalam. Pendekatan lanjutan, seperti penelitian tindakan kelas atau metode campuran, dapat digunakan untuk menguji apakah strategi yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran lebih efektif dibandingkan strategi yang seragam.

Secara sosial, pendekatan personal dan dialogis menumbuhkan hubungan yang saling percaya antara guru dan siswa serta menjadikan sekolah ruang yang

aman bagi siswa untuk belajar dari kesalahan. Secara etis, penyesuaian strategi menuntut guru berlaku adil agar perbedaan perlakuan tidak dipersepsikan sebagai pilih kasih. Guru juga perlu menjelaskan alasan setiap perlakuan agar siswa memahami bahwa konsekuensi disesuaikan dengan kesalahannya, bukan dengan penilaian terhadap pribadinya. Upaya mengetahui alasan pelanggaran perlu menghormati privasi siswa dan keluarganya, terutama jika alasan keterlambatan berkaitan dengan kondisi rumah. Dalam penelitian, siswa sebagai informan anak ditulis dengan inisial untuk melindungi identitas, serta izin dari pihak sekolah dan persetujuan informan perlu dipastikan.

Pembinaan kedisiplinan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua

Temuan. Guru kelas menjadi pelaksana utama strategi karena berinteraksi langsung dengan siswa, sedangkan kepala sekolah mendukung melalui penerapan tata tertib, pengawasan, dan arahan kepada guru agar pembinaan dilakukan secara konsisten. Untuk pelanggaran yang berulang, khususnya keterlambatan, komunikasi dengan orang tua dilakukan. Kepala sekolah menyatakan, "Kami ingin siswa memahami pentingnya waktu, bukan hanya datang ke sekolah karena takut mendapatkan teguran."

Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dibina bersama oleh beberapa pihak, dengan guru kelas sebagai pelaksana utama. Guru berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga paling mengetahui perilaku siswa dan menentukan penghargaan serta konsekuensi yang sesuai. Peran ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2014) bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengelola kelas agar suasana belajar tertib. Kepala sekolah menopang peran guru melalui tata tertib, pengawasan, dan arahan agar pembinaan konsisten, selaras dengan pandangan Lickona (2013) bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Komunikasi dengan orang tua pada keterlambatan yang berulang menunjukkan bahwa pembiasaan tidak berhenti di sekolah. Pernyataan kepala sekolah bahwa siswa perlu memahami pentingnya waktu, bukan karena takut teguran, menegaskan arah pembinaan pada kesadaran. Dengan demikian, di lapangan kedisiplinan dipahami sebagai hasil kerja sama, bukan beban guru kelas saja.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa penerapan *reward* dan *punishment* tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan dalam sistem pembinaan yang melibatkan kebijakan sekolah dan keluarga. Pandangan Mulyasa (2014) bahwa disiplin merupakan bagian penting pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini mendapat gambaran kontekstual dari praktik di sekolah dasar ini. Temuan ini juga selaras dengan Sari et al. (2021) bahwa pembiasaan positif yang diterapkan guru secara konsisten dapat membentuk iklim belajar yang positif, dan dengan Wulandari (2020) yang menyoroti keteladanan guru serta pembiasaan terhadap aturan. Secara praktis, sekolah dapat menjadikan pola ini rujukan dengan merumuskan tata tertib yang jelas, memberi arahan yang seragam kepada guru, dan menyediakan jalur komunikasi dengan orang tua bagi pelanggaran yang berulang. Guru juga dapat

memanfaatkan dukungan kepala sekolah agar pembinaan tidak bergantung pada kebijakan pribadi.

Temuan ini dibatasi oleh desain dan konteks penelitian. Data berasal dari satu kelas di satu sekolah selama dua minggu pada Januari 2026, sehingga pola kerja sama guru dan kepala sekolah belum tentu sama di sekolah lain. Pendekatan kualitatif eksploratif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022), sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Informan penelitian terdiri atas guru kelas VI, kepala sekolah, dan beberapa siswa, sedangkan orang tua tidak diwawancarai. Karena itu, informasi tentang komunikasi dengan orang tua bersumber dari keterangan pihak sekolah dan belum diperkuat sudut pandang orang tua sendiri. Penelitian ini juga belum mengkaji peran guru lain atau komite sekolah. Pernyataan kepala sekolah tentang kebijakan juga belum diperiksa dengan dokumen tertulis, seperti tata tertib atau catatan pembinaan, secara menyeluruh.

Secara sosial, kerja sama guru, kepala sekolah, dan orang tua menegaskan bahwa kedisiplinan adalah tanggung jawab bersama dan membantu menyelaraskan nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah. Secara etis, komunikasi dengan orang tua perlu dilakukan dengan menghormati privasi siswa dan keluarganya, dan tidak bernada menyalahkan, terutama jika keterlambatan berkaitan dengan kondisi rumah. Guru dan kepala sekolah juga perlu memastikan bahwa informasi tentang pelanggaran siswa tidak disebarkan kepada pihak yang tidak berkepentingan. Pengawasan kepala sekolah sebaiknya mendukung guru, bukan menekan, agar pembinaan tetap bersifat mendidik. Dalam penelitian, siswa sebagai informan anak ditulis dengan inisial untuk melindungi identitas, serta izin dari pihak sekolah dan persetujuan informan perlu dipastikan.

Siswa merasa dihargai, memahami konsekuensi, dan mulai menyadari tanggung jawab

Temuan. Siswa merasa dihargai ketika menerima pujian atau penghargaan, memahami bahwa pelanggaran mempunyai konsekuensi, dan mulai memahami bahwa kedisiplinan berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekolah. Siswa MNF menyatakan, "Sekarang saya berusaha datang tepat waktu dan lebih memperhatikan pelajaran," sedangkan siswa FJ menyatakan bahwa menjaga kebersihan dan tanaman sekolah adalah tanggung jawab bersama. Perubahan perilaku ini masih berupa pernyataan siswa dan perlu dibuktikan melalui observasi berulang.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* menumbuhkan respons positif pada siswa, mulai dari rasa dihargai hingga pemahaman bahwa pelanggaran mempunyai konsekuensi. Dalam kerangka behavioristik, penguatan dan konsekuensi membentuk perilaku (Djamarah, 2011), dan hal itu tampak pada pernyataan MNF bahwa ia berusaha datang tepat waktu dan lebih memperhatikan pelajaran. Namun, pernyataan FJ bahwa menjaga kebersihan dan tanaman adalah tanggung jawab bersama menunjukkan bahwa respons siswa tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi mulai mengarah pada kesadaran. Hal ini sejalan dengan Lickona (2013) bahwa pembinaan

disiplin perlu diarahkan pada kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan karena takut dihukum. Kontrol diri yang mulai matang pada akhir usia sekolah dasar (Desmita, 2017) memberi peluang bagi kesadaran tersebut untuk berkembang. Meski demikian, perubahan ini masih berupa pernyataan siswa, sehingga di lapangan baru dapat dipahami sebagai gejala awal yang perlu dibuktikan melalui observasi berulang.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman teori behavioristik dengan menunjukkan bahwa penguatan dan konsekuensi edukatif dapat memunculkan pemahaman tentang tanggung jawab, bukan hanya perubahan perilaku yang tampak. Temuan ini melengkapi Muallif (2024) yang menunjukkan bahwa siswa memaknai *reward* sebagai penghargaan dan teguran sebagai nasihat, dengan menambahkan sudut pandang siswa kelas VI tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan. Secara praktis, guru dapat menjadikan respons siswa sebagai bahan evaluasi, misalnya dengan menanyakan perasaan dan pemahaman siswa setelah pemberian penghargaan atau konsekuensi. Guru juga perlu menjaga konsistensi strategi dan menyertakan penjelasan alasan perilaku yang dihargai atau dikoreksi, supaya kebiasaan disiplin dapat berkembang tanpa menunggu pengawasan. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar menyusun cara pemantauan perubahan perilaku yang lebih terdokumentasi.

Temuan ini dibatasi oleh desain dan konteks penelitian. Data berasal dari satu kelas di satu sekolah selama dua minggu pada Januari 2026, sehingga respons siswa belum tentu sama pada siswa atau sekolah lain. Pendekatan kualitatif eksploratif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022), sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Perubahan perilaku yang dinyatakan siswa belum dibuktikan melalui observasi berulang dan dokumentasi, sehingga belum dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut berhasil. Kutipan siswa terbatas pada beberapa siswa, dan jawaban anak dapat dipengaruhi keinginan untuk menyenangkan guru atau peneliti. Selain itu, penelitian ini belum menelusuri apakah perilaku disiplin siswa tetap muncul ketika tidak ada pengawasan guru, sehingga kesadaran disiplin dari dalam diri belum dapat dipastikan.

Secara sosial, tumbuhnya kesadaran bahwa disiplin adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan menunjukkan bahwa siswa mulai belajar hidup bersama dengan menghargai aturan dan kepentingan bersama. Secara etis, guru perlu berhati-hati agar rasa dihargai tidak bergantung pada hadiah dan rasa tanggung jawab tidak muncul dari ketakutan atau rasa bersalah yang berlebihan. Pernyataan siswa tentang perubahan perilaku juga sebaiknya tidak dijadikan dasar menilai atau membandingkan siswa secara terbuka. Peneliti perlu menyampaikan temuan dengan hati-hati agar tidak melebih-lebihkan keberhasilan strategi, mengingat perubahan perilaku belum dibuktikan. Dalam penelitian, siswa sebagai informan anak ditulis dengan inisial untuk melindungi identitas, serta izin dari pihak sekolah dan persetujuan informan perlu dipastikan.

KESIMPULAN

Strategi *reward* yang diterapkan guru kelas VI SD Negeri 1 Paok Motong diberikan berdasarkan perilaku nyata siswa, dalam bentuk pujian, acungan jempol, hadiah sederhana seperti buku tulis, pensil, atau permen, serta pemberian kepercayaan sebagai ketua kelompok, pembantu guru, dan perawat tanaman. Penghargaan ini bertujuan menghargai perilaku positif siswa, seperti datang tepat waktu, tertib selama pembelajaran, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong mempertahankan perilaku disiplin.

Strategi *punishment* diterapkan secara edukatif melalui pendekatan persuasif-dialogis, akademik, dan restoratif. Guru memberikan teguran personal dan berdialog untuk mengetahui penyebab pelanggaran, meminta siswa mempelajari materi yang tidak diperhatikan, serta mengarahkan siswa memperbaiki akibat perbuatannya, seperti mengambil sampah, membersihkan lingkungan, dan merawat tanaman yang dirusak. *Punishment* tidak dimaksudkan untuk mempermalukan atau menyakiti siswa, melainkan membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku.

Guru menyesuaikan strategi *reward* dan *punishment* dengan jenis pelanggaran dan kondisi siswa. Keterlambatan ditangani melalui pembiasaan disiplin waktu, perilaku bermain saat pembelajaran melalui penguatan tanggung jawab dan ketertiban belajar, serta pelanggaran terhadap kebersihan dan tanaman melalui penumbuhan kepedulian lingkungan. Sebelum memberikan konsekuensi, guru berusaha mengetahui alasan siswa melakukan pelanggaran.

Pembinaan kedisiplinan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Guru menjadi pelaksana utama melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penerapan aturan secara konsisten dan adil. Kepala sekolah mendukung melalui tata tertib, pengawasan, dan arahan kepada guru, sedangkan komunikasi dengan orang tua diperlukan untuk menangani pelanggaran yang berulang, khususnya keterlambatan.

Siswa merespons strategi ini dengan rasa dihargai, pemahaman bahwa pelanggaran mempunyai konsekuensi, dan mulai menyadari bahwa disiplin adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekolah. Perubahan perilaku tersebut masih berupa pernyataan siswa dan perlu dibuktikan melalui observasi berulang. *Reward* dan *punishment* saling melengkapi dan dapat menjadi upaya pembinaan kedisiplinan apabila dilaksanakan secara terarah, konsisten, adil, manusiawi, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.
Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Djamarah, S. B. (2012). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Fitriani. (2022). *Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin siswa*. (Skripsi tidak diterbitkan).
Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2016). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*.
Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
Muallif, R. F. (2024). *Penerapan reward dan punishment dalam membangun disiplin siswa kelas II*. (Skripsi tidak diterbitkan).
Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
Purwanto, N. (2019). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Sari, dkk. (2021). Pembiasaan positif sebagai upaya penguatan disiplin siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:
Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (Edisi ke-9). Jakarta:
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Tu'u, T. (2018). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
Uno, H. B. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
Wulandari, R. (2020). *Strategi guru dalam mempertahankan disiplin belajar siswa di madrasah ibtidaiyah*. (Skripsi tidak diterbitkan).
Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Fitriani. (2022). *Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan disiplin siswa* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2016). Proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muallif, R. F. (2024). *Penerapan reward dan punishment dalam membangun disiplin siswa kelas II* (Skripsi tidak diterbitkan).

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, N. (2019). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, R., dkk. (2021). Pembiasaan positif sebagai upaya penguatan disiplin siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 45-56.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.